

ANALISA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPLEMENTASI *GOOD AGRICULTURAL PRACTICES* (GAP) TANAMAN PADI DI KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE IMPLEMENTATION OF GOOD AGRICULTURE PRACTICES (GAP) FOR RICE PLANTS IN PANARUKAN SUBDISTRICT, SITUBONDO REGENCY

Gema Iftitah Anugerah Yekti¹, Yasmini Suryaningsih²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abdurachman Saleh
Situbondo

¹Email: gema_iftitah@unars.ac.id

ABSTRAK

Tingginya ketergantungan petani terhadap pupuk kimia dan pestisida kimia pada tanaman padi dapat menyebabkan terjadinya degradasi unsur hara tanah dan resistensi hama terhadap bahan kimia. Selain itu, penggunaan bahan kimia berlebihan pada padi dapat menyisakan residu pada produksi padi yang dihasilkan, sehingga berpengaruh terhadap keamanan pangan beras. Terkait hal tersebut, pemerintah mulai menggalakkan program yang terkait dengan keamanan pangan, salah satunya adalah *Good Agriculture Practices* (GAP). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi GAP padi dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi GAP di Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Penentuan responden dengan metode *simple random sampling* sebanyak 60 responden dari dua desa, Peleyan dan Sumberkolak. Sedangkan analisa menggunakan analisa deskriptif dengan bantuan kuesioner, serta analisa regresi linear berganda untuk menganalisa faktor yang mempengaruhi implementasi GAP. Hasil penelitian menunjukkan implementasi GAP padi sawah pada level sedang dengan tingkat implementasi sebesar 66,65%. Aspek GAP tertinggi pada aspek pembibitan dan penanaman, serta aspek terendah yaitu aspek konservasi dan pengolahan tanah. Sementara itu, faktor usia dan jumlah penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap implementasi GAP padi dengan taraf α 5%.

Kata Kunci: Implementasi, GAP, Padi.

ABSTRACT

The high dependence of farmers on chemical fertilizers and chemical pesticides on rice plants can cause soil nutrient degradation and pest resistance to chemicals. In addition, excessive use of chemicals in rice can leave residues in the resulting rice production, thus affecting the food safety of rice. In this regard, the government has begun to promote programs related to food safety, one of which is Good Agriculture Practices (GAP). The purpose of this study was to analyze the implementation of rice GAP and the factors that influence the implementation of GAP in Panarukan District, Situbondo Regency. Determination of respondents by simple random sampling method as many as 60 respondents from two villages, Peleyan and Sumberkolak. While the analysis uses descriptive analysis with the help of a questionnaire, as well as multiple linear regression analysis to analyze the factors that influence the implementation of GAP. The results of the study show that the implementation of the lowland rice GAP is at a moderate level with an implementation rate of 66.65%. The highest GAP aspect is in the nursery and planting aspect, and the lowest aspect is the conservation and soil management aspect.

Meanwhile, the age factor and the number of extensions have a significant effect on the implementation of the rice GAP with a level of 5%.

Keywords: Implementation, GAP, Rice.

PENDAHULUAN

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, kebutuhan akan pangan, terutama beras sebagai pangan pokok juga harus ditingkatkan untuk menjamin ketersediaan pangan. Berbagai program telah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya adalah program intensifikasi usaha tani. Intensifikasi usaha tani adalah suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan (beras) yang meliputi panca usaha tani, termasuk di dalamnya adalah penyediaan pupuk yang cukup dan pengendalian hama terpadu. Sehingga dalam program intensifikasi, penggunaan pupuk kimia digunakan untuk menambah kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanam. Begitu pun berbagai obat dan pestisida kimia yang juga digunakan untuk menekan keberadaan hama dan penyakit pada tanaman.

Permasalahan dari keberhasilan program intensifikasi usaha tani ini adalah tingginya tingkat ketergantungan petani terhadap penggunaan pupuk dan pestisida kimia, termasuk petani padi di Kabupaten Situbondo. Akibatnya, semakin lama penggunaan pupuk dan pestisida kimia semakin meningkat dosis penggunaannya karena degradasi kandungan unsur hara tanah dan resistensi hama terhadap bahan kimia. Residu bahan kimia juga dapat ditemukan pada produksi beras yang menggunakan bahan-bahan kimia, yang tentu saja akan berpengaruh terhadap keamanan pangan konsumen. Oleh sebab itu diperlukan suatu program teknik budidaya yang baik atau dikenal dengan istilah *Good Agricultural Practices* (GAP).

GAP merupakan salah satu program penjaminan mutu terhadap keamanan pangan yang diterapkan pada lahan pertanian. GAP adalah penerapan sistem sertifikasi proses produksi pertanian yang menggunakan teknologi maju, ramah lingkungan, dan berkelanjutan (FAO, 2010). Berkaitan dengan hal tersebut, garis besar dari GAP berdasarkan definisi di atas yaitu teknologi yang ramah lingkungan, sehingga dalam penerapan GAP penggunaan bahan kimia harus

dibatasi sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Banyak keuntungan yang didapatkan dari penerapan GAP oleh petani. Selain menjaga kelestarian lingkungan, menghasilkan pangan yang aman dan halal, menjamin kesejahteraan pekerja, GAP juga meningkatkan daya saing produk pangan pada perdagangan internasional.

Sejauh ini, penelitian tentang penerapan GAP padi hanya terbatas pada padi organik, sedangkan padi sawah masih sangat terbatas. Padahal, sebagian besar beras yang dikonsumsi oleh masyarakat berasal dari padi sawah dan jumlah petani padi sawah lebih banyak dibandingkan padi organik. Sari, Syafruddin, dan Kadir (2016) menjelaskan bahwa penerapan GAP sangat mendukung terwujudnya pertanian berkelanjutan, sedangkan penerapan GAP masih sangat kurang yang disebabkan oleh pemahaman petani yang masih kurang tentang GAP. Ali, et al (2020) juga menjelaskan bahwa penerapan MyGAP (*Malaysian Good Agricultural Practice*) padi sawah berada pada level sederhana, karena petani hanya menerapkan 9 elemen dari 11 elemen dari MyGAP. Oleh sebab itu, implementasi GAP padi sawah sangat penting dilakukan dalam rangka mewujudkan keamanan pangan dan pelestarian lingkungan, serta demi tercapainya pertanian berkelanjutan.

Penelitian tentang implementasi GAP padi di Kecamatan Panarukan perlu dilakukan karena Kecamatan Panarukan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Situbondo dengan produksi padi tertinggi di Kabupaten Situbondo. Produksi padi di Kecamatan Panarukan berdasarkan data BPS Kabupaten Situbondo tahun 2016 mencapai 37.787,30 kuintal/tahun dengan luas panen sebesar 6.591,77 Ha. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana pemahaman dan penerapan prinsip GAP yang telah dilakukan petani serta faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi implementasi GAP. Sehingga dapat dijadikan suatu rekomendasi bagi *stakeholder* dan dinas terkait dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan dan persediaan pangan yang aman.

METODE PENELITIAN

Pemilihan wilayah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*) di Kecamatan Panarukan. Alasan Kecamatan Panarukan dipilih karena merupakan wilayah produksi padi tertinggi di Kabupaten Situbondo yang mencapai 37.787,30 kuintal/tahun dengan luas panen sebesar 6.591,77 Ha berdasarkan data BPS tahun 2016.

Responden dipilih dengan teknik *simple random sampling* sebanyak 60 orang dari dua desa dengan dengan masing-masing desa berjumlah 30 orang petani. Desa terpilih adalah Desa Peleyan dan Desa Sumberkolak. Metode ini dipilih berdasarkan asumsi karakteristik *sample* yang homogen dan wilayah yang juga homogen. Menurut Cohen,et.al, dalam Lestari (2014) semakin besar *sample* dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 *sample*. Sementara itu, teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara secara *indepth interview* dengan bantuan kuesioner. Pendekatan ini dilakukan untuk menggali data dan fakta yang sangat jelas dan mendalam tentang implementasi GAP padi yang dilakukan oleh responden.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif dengan bantuan skala likert untuk menganalisis implementasi GAP dengan skor tertinggi adalah 3 dan skor terendah 1. Skor 3 menunjukkan petani selalu melaksanakan SOP secara konsisten, skor 2 menunjukkan petani jarang/kadang-kadang melaksanakan SOP, dan skor 1 menunjukkan petani tidak melaksanakan SOP. SOP yang digunakan mengacu pada PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) Padi Sawah Irigasi yang dikeluarkan oleh Kementrian Pertanian (2013). Sesuai anjuran FAO (2010) yang menyatakan bahwa pelaksanaan GAP mengacu pada pengelolaan tanaman terpadu. Aspek-aspek dalam PTT meliputi: pengolahan lahan, varietas unggul dan benih bermutu, persemaian dan pembibitan, penanaman, pengairan berselang, pemupukan, pengendalian gulma terpadu, pengendalian hama dan penyakit terpadu, panen dan pasca panen.

Total skor dari implementasi GAP dipetakan ke dalam tiga kriteria, tinggi, sedang, dan rendah seperti yang diadopsi dari Sriyadi, et al dalam Astari, Irham, dan Utami (2019) ke rentang skala dengan interval sebagai berikut

$$interval = \frac{skor\ tertinggi - skor\ terendah}{banyak\ kelas}$$

Sehingga rentang skala skor implementasi GAP didapatkan sebagai berikut.

Tabel 1. Rentang Skala Implementasi GAP Padi

Kriteria	Nilai Skor
Tinggi	≥ 86
Sedang	61 – 85
Rendah	37 – 60

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi GAP menggunakan analisa regresi linear berganda, dengan variabel dependen adalah implemetasi GAP (Y) dan variabel independen adalah usia (X_1), luas lahan (X_2), jumlah penyuluhan (X_3), tingkat pendidikan (X_4), dan pengalaman (X_5) dengan rumus regresi adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1x_1 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5$$

Keterangan:

- Y : Skor Implementasi GAP
a : koefisien intersep
b : Koefisien parameter
 x_1 : usia (tahun)
 x_2 : luas lahan (m^2)
 x_3 : jumlah penyuluhan
 x_4 : tingkat pendidikan (tahun)
 x_5 : pengalaman (tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Good Agricultural Practices (GAP) Padi Sawah

Tingkat implementasi GAP padi sawah di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo terbagi dalam 3 kriteria, tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan kriteria petani terhadap implementasi GAP padi sawah di

Kecamatan Panarukan berada pada level sedang dan tinggi. Secara rinci, dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Kriteria Petani terhadap Implementasi GAP Padi Sawah

Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi	20	33,33
Sedang	40	66,67
Rendah	0	0,00
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan rata-rata petani berada pada level sedang yaitu sebesar 67%. Hal ini berarti sebagian besar petani padi sawah masih tidak konsisten menerapkan GAP pada usahatannya. Bukan berarti mereka tidak tahu tentang SOP padi sawah, karena umumnya mereka adalah anggota kelompok tani yang selalu mengikuti kegiatan penyuluhan dan sekolah lapang tentang Budidaya Padi Sawah. Hanya saja, petani masih sulit dan enggan merubah cara konvensional budidaya padi yang telah mereka laksanakan selama bertahun-tahun. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman akan pentingnya penerapan GAP, ketakutan akan tingginya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), dan ketidakyakinan akan adanya pembeda pada peningkatan produksi (Sari, Syafruddin, dan Kadir, 2016). Sementara itu, tingkat implementasi pada aspek-aspek GAP secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Implementasi Aspek GAP Padi Sawah di Kecamatan Panarukan

No	Aspek GAP	Skor Maksimum	Skor GAP	Implementasi GAP (%)	Kriteria
1.	Konservasi dan Pengolahan Lahan	12	6,83	56,94	Sedang
2.	Varietas Unggul dan Benih Bermutu	9	6,33	70,37	Tinggi
3.	Persemaian dan	15	11,97	79,78	Tinggi
4.	Pembibitan	9	6,58	73,15	Tinggi
5.	Penanaman	9	6,53	72,59	Tinggi
6.	Pengairan Berselang	18	11,63	64,63	Sedang
7.	Pemupukan Pengendalian Gulma	9	5,95	66,11	Sedang
8.	Terpadu Pengendalian Hama dan	15	8,73	58,22	Sedang
9.	Terpadu Panen dan Pasca Panen	15	9,42	62,78	Sedang
Total		111	73,98		
Rata-rata (%)			66,65		Sedang

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel di atas menunjukkan nilai implementasi GAP padi sawah yang ditinjau dari 9 aspek. Berdasarkan hasil analisa, implementasi GAP padi sawah di Kecamatan Panarukan yang telah dilaksanakan sebesar 66,65% yaitu pada level sedang. Hal tersebut berarti bahwa petani padi sawah di Kecamatan Panarukan belum melaksanakan GAP secara konsisten. Sesuai pendapat Shofi, Agustina, dan Subekti (2019) yang menyatakan bahwa kategori sedang menunjukkan bahwa petani hanya kadang-kadang melakukan sebagian besar aspek GAP yang tertulis dalam SOP.

Dari tabel tersebut diketahui aspek GAP dengan skor tertinggi adalah aspek persemaian dan pembibitan. Hal ini menunjukkan bahwa petani telah terbiasa melakukan persemaian dan pembibitan yang dianjurkan oleh GAP karena tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara persemaian dan pembibitan cara konvensional dan GAP, sehingga petani terbiasa melaksanakannya. Sedangkan aspek terendah adalah aspek konservasi dan pengolahan lahan. Sejalan dengan penelitian oleh Wardani dan Darwanto (2018) yang menyatakan bahwa tingkat adopsi petani pada subsistem pengolahan lahan masih rendah karena mereka masih menerapkan sistem budidaya konvensional dan tidak menerapkan GAP.

Demikian pula yang dilakukan petani di Kecamatan Panarukan masih belum melaksanakan rotasi tanam dan pengolahan lahan pun hanya dilakukan sekali karena keterbatasan air.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi GAP Padi Sawah

Tingkat implementasi GAP di setiap daerah tentu saja dapat berbeda, karena implementasi GAP tergantung pada karakteristik petaninya (Sari, Syafruddin, dan Kadir, 2016). Karakteristik petani dapat beragam, antara lain usia, luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman, dan lain-lain. Berdasarkan karakteristik petani, faktor-faktor yang diteliti yang dapat mempengaruhi implementasi GAP padi sawah antara lain usia petani, luas lahan, jumlah penyuluhan, tingkat pendidikan, dan pengalaman. Hasil dari analisa regresi linear berganda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi GAP padi sawah di Kecamatan Panarukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi GAP Padi Sawah

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig.
Konstanta	71,759	12,971	0,000
Usia (X_1)	-0,333	-2,551*	0,014
Luas Lahan (X_2)	0,052	0,556	0,580
Jumlah Penyuluhan (X_3)	0,602	5,650*	0,000
Tingkat Pendidikan (X_4)	-0,027	-0,257	0,798
Pengalaman (X_5)	0,123	0,965	0,339
Variabel Dependent (Y)	Implementasi GAP Padi Sawah (Skor)		
R^2	0,588		
F_{hitung}	15,396		
F_{tabel}	2,390		
	Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$),		
t_{tabel}	2,0048		

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi atau R^2 adalah sebesar 0,588. Hal ini berarti, pendugaan variabel independen (X) yang terdapat dalam model regresi mampu menjelaskan variabel dependen (Y) sebesar 58,8%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak terdapat dalam model.

Dari hasil regresi diperoleh nilai F_{hitung} (15,396) dengan tingkat signifikansi pada taraf α 5%, maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . Artinya, semua variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) sehingga model tersebut dapat diterima sebagai penduga yang baik dan layak. Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat diperoleh suatu model regresi dari implementasi GAP padi sawah, yaitu sebagai berikut.

$$Y = 71,759 - 0,333X_1 + 0,052X_2 + 0,602X_3 - 0,027X_4 + 0,123X_5$$

Hasil estimasi Tabel 4 terdapat dua faktor yang berpengaruh secara nyata atau signifikan pada taraf α 5% yaitu variabel usia (X_1) dan jumlah penyuluhan (X_3). Sesuai dengan penelitian oleh Wardani dan Darwanto (2018) yang menyatakan bahwa frekuensi penyuluhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerapan GAP, karena semakin sering penyuluhan dilakukan, maka proses adopsi akan semakin cepat pula. Sementara itu untuk variabel lainnya yaitu luas lahan (X_2), tingkat pendidikan (X_4), dan pengalaman (X_5) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu skor implementasi GAP.

1. Usia (X_1)

Hasil penelitian (Tabel 4) menunjukkan nilai t_{hitung} (-2,551) > t_{tabel} (2,0048) pada taraf α 5%, yang berarti bahwa variabel usia (x_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan GAP. Nilai koefisien regresi bernilai negatif menunjukkan bahwa petani dengan usia muda memiliki kecenderungan untuk menerapkan GAP. Sedangkan petani dengan usia tua enggan melaksanakan GAP karena mereka telah terbiasa melaksanakan usaha tani dengan cara lama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shofi, Agustina, dan Subekti (2019) yang menyatakan bahwa petani muda cenderung melaksanakan GAP karena petani muda memiliki semangat yang lebih tinggi dalam menerapkan inovasi. Sedangkan petani dengan usia lebih tua cenderung melaksanakan usaha tani berdasarkan kebiasaan yang telah mereka lakukan karena takut mengalami kegagalan apabila menerapkan inovasi (Susilowati, 2017).

2. Luas Lahan (X_2)

Luas lahan dalam kegiatan pertanian sangat mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menerapkan suatu inovasi. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, maka akan semakin berat pula petani dalam mengambil keputusan untuk menggunakan inovasi (Sriyadi, Istianti, dan Fivintari, 2015). Namun, dalam penelitian menunjukkan bahwa luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi GAP, yang ditunjukkan dari nilai t_{hitung} (0,556) $<$ t_{tabel} (2,0048) pada taraf α 5%. Hal ini terjadi karena rata-rata petani di Kecamatan Panarukan berlahan sempit dengan rata-rata luas lahan sebesar 6.233 m², sehingga petani hanya fokus pada cara memenuhi kebutuhan rumah tangganya melalui usahatani padi dan tidak terlalu memikirkan bagaimana cara menghasilkan produk padi berkualitas yang sesuai dengan SOP GAP.

3. Jumlah Penyuluhan (X_3)

Rata-rata petani di Kecamatan Panarukan tergabung dalam kelompok tani, sehingga mereka rutin mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh setempat. Penyuluhan tersebut meliputi penyuluhan tentang usahatani padi yang baik, pembuatan pupuk dan pestisida nabati sebagai pengganti pupuk dan pestisida kimia, dan aplikasi pupuk dan pestisida nabati. Rata-rata jumlah penyuluhan yang diikuti oleh petani yaitu sebanyak tiga kali penyuluhan.

Hasil penelitian menunjukkan nilai t_{hitung} (5,650) lebih besar dari t_{tabel} (2,0048) pada taraf α 5%, yang berarti bahwa jumlah penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap implementasi GAP. Hal ini terjadi karena petani mendapatkan informasi dari penyuluh dan mengaplikasikannya pada usahatani. Sejalan dengan hasil penelitian Wardani dan Darwanto (2018) yang menyatakan bahwa frekuensi penyuluhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerapan GAP, karena semakin sering penyuluhan dilakukan, maka proses adopsi akan semakin cepat pula.

4. Tingkat Pendidikan (X_4)

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir dan tingkat adopsi terhadap inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka akan semakin

mudah petani tersebut dalam memperoleh dan memahami teknologi baru (Sriyadi, Istianti, dan Fivintari, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi GAP dengan nilai $t_{hitung} (-0,257) < t_{tabel} (2,0048)$. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriyadi, Istianti, dan Fivintari (2015) yang menyatakan bahwa penerapan GAP tidak ada hubungannya tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan petani, petani cenderung lebih berhati-hati dalam membuat keputusan yang meminimalkan resiko terhadap usahatani.

5. Pengalaman (X_5)

Pengalaman petani dapat diukur dengan mengetahui lama usahatani padi yang telah mereka laksanakan. Semakin lama usahatani yang mereka lakukan, semakin paham pula kegiatan dan dampak yang akan terjadi pada usahatani (Sriyadi, Istianti, dan Fivintari, 2015). Sehingga petani akan cenderung lebih berhati-hati dalam menerapkan suatu inovasi pada lahan pertaniannya.

Hasil penelitian menunjukkan nilai t_{hitung} variabel pengalaman adalah 0,965 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu 2,0048. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi GAP. Sesuai dengan penelitian oleh Sriyadi, Istianti, dan Fivintari (2015) yang menyatakan bahwa implementasi GAP tidak ada hubungannya dengan pengalaman petani karena petani di lokasi penelitian masih minim pengalaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian tentang Implementasi *Good Agricultural Practices* (GAP) Tanaman Padi Sawah Irigasi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo menunjukkan tingkat implementasi pada kriteria sedang dengan nilai persentase pelaksanaan mencapai 66,65%. Sedangkan banyaknya petani yang konsisten menerapkan GAP hanya 33,33%, dan sisanya sebesar 66,67% belum menerapkan GAP secara konsisten. Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi GAP padi adalah usia dan jumlah penyuluhan.

Mengingat pentingnya GAP bagi lingkungan dan kualitas produk, serta tingkat implementasi masih dalam kriteria sedang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut.

1. Pemberian penyuluhan dan pendampingan secara intensif tentang penerapan GAP.
2. Pembentukan kaum milenial sebagai petani muda yang dapat membawa perubahan pada pertanian, khususnya usahatani padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, et. al. 2020. *Pelaksanaan Amalan Pertanian Baik (GAP) dalam kalangan pesawah padi di Sekinchan, Sabak Bernam, Selangor*. Geografia 16 Issue 3 (247-262).
- Astari, Irham, dan Utami. 2019. *How Risk Attitudes The Implementation of Good Agricultural Practices in Sugarcane Farming*. Agro Ekonomi Vol. 30 Issue 2, Page. 196-210.
- BPS. 2017. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kecamatan di Kabupaten Situbondo Tahun 2016. <http://situbondokab.bps.go.id>.
- FAO. 2010. *Good Agricultural Practices*. <http://www.fao.org>.
- Kementrian Pertanian. 2013. *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi*. BPP Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Lestari, R.A. 2014. *Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif dan Komitmen Organisasi terhadap Efektifitas Implementasi Rencana Strategik pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat*. <http://repository.upi.edu> Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta.
- Sari, Syafruddin, dan Kadir. 2016. *Penerapan Prinsip-Prinsip Good Agricultural Practice (GAP) untuk Pertanian Berkelanjutan di Keamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa*. Jurnal Galung Tropika, 5 (3), Desember 2016, Halaman 151-163.
- Shofi, Agustina, dan Subekti. 2019. *Penerapan Good Agriculture Practices (GAP) pada Usahatani Padi Merah Organik*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP) Vol. 12 No. 1, Maret 2019, Halaman 56-69.
- Sriyadi, Istiyanti, dan Fivintari. 2015. *Evaluasi Penerapan Standart Operating Procedure-Good Agriculture Practice (SOP-GAP) pada Usahatani Padi Organik di Kabupaten Bantul*. Agraris Vol.1 No. 2 Hlm. 78-84.
- Wardani, dan Darwanto. 2018. *Tingkat Adopsi Good Agricultural Practice (GAP) Bawang Putih di Kabupaten Temanggung*. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan, Ketahanan dan Keamanan Pangan. Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS).